

BAB V

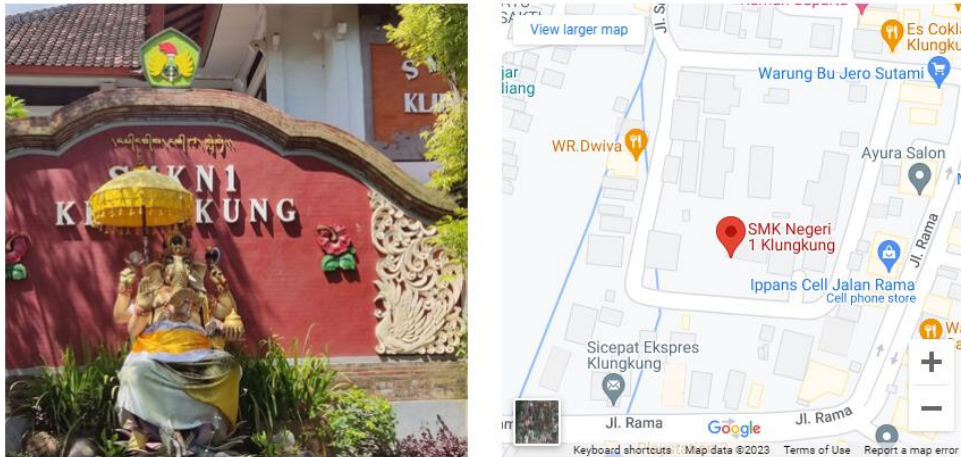
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum

SMK Negeri 1 Klungkung merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Kabupaten Klungkung dengan 8 kompetensi keahlian. Letak sekolah strategis yaitu berada di tengah kota Semarapura, Klungkung. Alamat Jalan Subali II, Banjar Siku, Desa Kamasan, Klungkung – Bali. SMK Negeri 1 Klungkung pada tanggal 10 Januari 1995 berlokasi diatas sebidang tanah yang luasnya 13.900 m² bantuan Pemerintah Daerah kabupaten Klungkung.

SMK Negeri 1 Klungkung mempunyai 8 konsentrasi keahlian meliputi akuntansi, layanan perbankan, bisnis digital, manajemen perkantoran, farmasi klinis dan komunikasi, desain komunikasi visual, teknik computer dan jaringan, dan teknik sepeda motor yang dapat dipilih oleh masyarakat Klungkung pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Dengan jumlah siswa yang mencapai 1.600 orang dengan total tenaga pengajar 110 orang dan tenaga administrasi 30 orang. Ekstrakurikuler yang dimiliki yaitu pramuka, PMR, *accounting club*, *website club*, *videographer club*, UKS-barasatya, LKBB, dan olahraga.



Gambar 3. Lokasi Sekolah

2. Karakteristik sampel pengamatan

Pengamatan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Klungkung dengan jumlah sampel yang diamati yaitu 72 sampel. Subyek merupakan siswi kelas IX dari SMK Negeri 1 Klungkung. Karakteristik sampel seperti pada Tabel 9.

Tabel 9
Sebaran Umur Sampel

Umur	f	%
16	38	52.78
17	30	41.67
18	4	5.56
Total	72	100.00

Setelah dilakukan sebaran umur sampel, kemudian akan disajikan mengenai hasil data deskripsi umur sampel. Dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Deskripsi Umur sampel

Ukuran	Nilai
Terendah	16
Tertinggi	18
Rata - rata	16,53
SD	0,60

Berdasarkan Tabel 10, didapatkan sampel siswi SMK Negeri 1 Klungkung kelas IX dengan rata-rata umur sampel 16,53 tahun, dengan umur sampel terendah yaitu 16 tahun, dan umur sampel tertinggi yaitu 18 tahun.

3. Status gizi sampel

Kebutuhan tubuh akan kalori dan zat gizi dari konsumsi makanan, yang memiliki konsekuensi tubuh yang dapat diukur, menentukan status gizi seseorang. Hasil pengamatan status gizi pada 72 sampel, disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11
Sebaran Status Gizi Sampel

Status Gizi	f	%
Gizi buruk (<i>severely thinness</i>) : <-3 SD	0	0.00
Gizi kurang (<i>thinness</i>) : -3 SD sd <-2 SD	0	0.00
Gizi baik (normal) : -2 SD sd +1 SD	67	93.06
Gizi lebih (<i>overweight</i>) : +1 SD sd +2 SD	5	6.94
Obesitas (<i>obese</i>) : >+ 2 SD	0	0.00
Total	72	100.00

Berdasarkan Tabel 11, didapatkan sampel siswi SMK Negeri 1 Klungkung kelas IX dengan status gizi normal sebanyak 67 sampel (93,06%), dan status gizi lebih sebanyak 5 sampel (6,94%).

4. Status anemia sampel

Anemia adalah penyakit yang disebabkan oleh kekurangan sel darah merah (hemoglobin) di dalam tubuh. kadar hemoglobin diukur dalam satuan mg/dL (milligram per desiliter). Berikut sebaran menurut status anemia sampel.

Tabel 12
Sebaran Status Anemia Sampel

Status Anemia	f	%
Normal (≥ 12 mg/dL)	35	48.61
Anemia (< 12 mg/dL)	37	51.39
Total	72	100.00

Berdasarkan Tabel 12, didapat hasil pengukuran kadar hemoglobin terhadap 72 sampel, bahwa dengan status anemia dalam kategori normal yaitu 48,61% sedangkan status anemia dalam kategori tidak normal (anemia) yaitu 51,39%.

5. Tingkat konsumsi protein hewani sampel

Pada tingkat konsumsi protein hewani dibagi menjadi 5 kategori yaitu lebih $\geq 120\%$, baik 90-119%, defisiensi tingkat ringan $\leq 80-89\%$, defisiensi tingkat sedang 70-79%, dan defisiensi berat $< 70\%$. Sebaran sampel menurut tingkat konsumsi protein hewani seperti pada Tabel 13.

Tabel 13

Sebaran Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Protein Hewani

Tingkat Konsumsi Protein hewani	f	%
Lebih	7	9.72
Baik	33	45.83
Defisiensi tingkat ringan	27	37.50
Defisiensi tingkat sedang	5	6.94
Total	72.00	100.00

Berdasarkan Tabel 13, hasil pengumpulan data pada 72 sampel menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat konsumsi protein hewani sampel dalam kategori baik dengan persentase 45,83%.

6. Sebaran status anemia berdasarkan tingkat konsumsi protein sampel

Untuk penyerderhanaan data kategori konsumsi hanya dibedakan menjadi 2 kategori yaitu cukup yang merupakan gabungan dari kategori lebih dan baik, sedangkan kurang yang merupakan gabungan dari kategori defisiensi ringan dan defisiensi tingkat sedang. Gambaran mengenai status anemia dan tingkat konsumsi protein hewani sampel disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14

Sebaran Status Anemia Berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein Hewani Sampel

Tingkat Konsumsi Protein Hewani	Status Anemia			
	Normal		Anemia	
	f	%	f	%
Cukup	27	77,14	13	35,14
Kurang	8	22,86	24	64,86
Jumlah	35	100.00	37	100.00

Berdasarkan Tabel 14, digambarkan status anemia sampel berdasarkan tingkat konsumsi protein hewani per hari. Dari data Tabel 14, dapat diketahui bahwa pada kelompok sampel yang tidak mengalami anemia (normal) terdapat sebanyak 8 sampel (22,86%) yang tingkat konsumsi protein hewani nya kurang, sedangkan pada kelompok sampel yang mengalami anemia terdapat sebanyak 24 sampel (64,86%) yang tingkat konsumsi protein hewani nya kurang. Dengan demikian, adanya kecendrungan siswi yang tingkat konsumsi protein hewannya kurang lebih banyak mengalami anemia dibandingkan dengan yang tidak mengalami anemia (normal).

7. Sebaran status anemia berdasarkan status gizi sampel

Untuk penyederhanaan data kategori status gizi hanya dibedakan menjadi 2 kategori yaitu normal dan lebih. Gambaran mengenai status anemia dan status gizi sampel akan disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15
Sebaran Status Gizi Berdasarkan Status Anemia Sampel

Status Gizi	Status Anemia			
	Normal		Anemia	
	f	%	f	%
Normal (>-2SD-1SD)	31	88.57	36	97.30
Lebih (>+1SD)	4	11.43	1	2.70
Jumlah	35	100.00	37	100.00

Berdasarkan Tabel 15, digambarkan status anemia sampel berdasarkan status gizi sampel. Dari data Tabel 15, dapat diketahui bahwa pada kelompok sampel yang tidak mengalami anemia (normal) terdapat sebanyak 31 sampel (88,57%) yang

status gizinya normal, sedangkan pada kelompok sampel yang mengalami anemia terdapat sebanyak 36 sampel (97,30%) yang status gizinya normal. Dengan demikian, tidak adanya kecenderungan siswi yang tingkat status gizinya normal/baik lebih sedikit mengalami anemia dibandingkan dengan yang tidak mengalami anemia (normal).

B. Pembahasan

Pada hasil pengamatan status anemia dengan banyak sampel 72 pada siswi di SMK Negeri 1 Klungkung, terdapat 51,39% sampel mengalami anemia. Apabila dibandingkan dengan prevalensi pada tahun 2021 terdapat 6,81% (18 siswi) yang mengalami anemia, yang mana itu merupakan nilai dengan persentase yang rendah dibandingkan dengan pengamatan yang dilakukan. Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba, dkk (2019) dengan populasi penelitian yang digunakan yaitu remaja putri dari kelas VII sampai kelas IX di SMP Krispa Sillian, dengan jumlah sampel yaitu 55 siswi, yang menunjukkan hasil prevalensi yaitu 52,7% remaja putri yang mengalami anemia.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, ditemukan adanya keterkaitan antara kejadian anemia dan tingkat konsumsi protein hewani pada siswi di SMK Negeri 1 Klungkung. Karena protein sangat penting untuk transit zat besi tubuh, makan terlalu sedikit akan mengakibatkan keterlambatan, yang akan menyebabkan defisit zat besi, yang pada gilirannya secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan anemia (Lewa, 2016). Penelitian Sholihah, dkk (2019) populasi penelitian yang digunakan adalah remaja putri kelas X di SMAN 4 Surabaya, dengan jumlah populasi sebanyak 142 orang yang menemukan bahwa remaja putri dengan konsumsi protein yang buruk memiliki risiko anemia 30,33 kali lebih tinggi

dibandingkan remaja putri. Sedangkan pola hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi asupan protein hewani maka semakin tinggi kadar Hb, demikian juga pada anak perempuan yang mengkonsumsi dalam jumlah yang cukup. Asupan protein yang rendah dapat menurunkan kadar Hb dan mengakibatkan anemia karena protein hewani dapat membantu meningkatkan penyerapan zat besi (Sholihah, dkk,2019).

Pada penelitian Purba, dkk, (2019) dengan populasi penelitian yang digunakan yaitu remaja putri dari kelas VII sampai kelas IX di SMP Krispa Sillian, dengan jumlah sampel yaitu 55 siswi, yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kejadian anemia dan asupan protein. Studi oleh Sholica dan Lailatul (2019) dengan populasi penelitian yang digunakan adalah remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Manyar Gresik, dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 62 remaja putri, juga menemukan hubungan antara asupan protein dengan kejadian anemia; semakin rendah asupan protein, semakin tinggi risiko perkembangan anemia.

Protein hewani adalah protein yang ditemukan dalam makanan seperti daging, produk susu, dan sumber lain yang berasal dari hewan. Disarankan untuk makan sekitar 30% protein hewani dan 70% sayuran setiap hari (Direktur Jenderal Bina Gizi dan KIA, 2014). Data tingkat konsumsi protein hewani diperoleh dari hasil *recall* 24 jam sebanyak dua kali yang dimakan kemarin dengan cara pengumpulan tidak berurutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nusi dan Arbie (2018) dengan populasi penelitian yang digunakan adalah remaja putri di SMA Muhammadiyah Batudaa, dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 100 remaja putri, yang menyatakan bahwa

kurangnya asupan protein pada remaja juga dapat disebabkan karena sering tidak sarapan pada pagi hari dan juga lebih sering mengonsumsi makanan dari luar seperti gorengan. Remaja putri lebih mungkin terkena anemia karena mereka memiliki kebiasaan makan yang buruk, termasuk melewatkan sarapan, terlalu malas minum air putih, dan makan lebih sedikit protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral. Oleh karena itu, remaja putri harus meningkatkan asupan makanan tinggi protein dan zat besi untuk dapat memerangi masalah anemia (Marissa dan Hendarini, 2021).

Dari hasil pengamatan ini diperoleh bahwa sebagian besar sampel dengan tingkat konsumsi protein hewani nya kurang cenderung mengalami anemia, hal ini sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang telah dijabarkan diatas oleh beberapa peneliti tersebut. Pada pengamatan ini diketahui bahwa untuk kategori tingkat protein hewani cukup lebih sedikit masuk dalam kategori anemia, sedangkan pada kategori tingkat konsumsi protein hewani kurang sebagian besar ditemukan dalam kategori anemia. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh faktor lain sebagai penyebab anemia. Karena banyak faktor yang menyebabkan terjadinya anemia, seperti adanya penyakit infeksi, konsumsi energi, konsumsi zat besi, konsumsi vitamin C, kebiasaan minum teh atau kopi, investasi cacing, pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan menstruasi, diperlukan penelitian tambahan (Budiarti, dkk, 2020).

Dari hasil pengamatan ini juga diperoleh bahwa sebagian besar sampel dengan status gizi normal cenderung mengalami anemia. Pengamatan ini sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Sugiarsih (2022) dengan populasi penelitian yang digunakan adalah remaja putri di SMP Budi Mulia,

dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 67 remaja putri, yang menyatakan bahwa ada beberapa penyebab yang dapat memicu terjadinya masalah gizi pada usia remaja seperti perilaku makan yang salah, pemahaman gizi yang keliru mengenai yang aman tubuh yang ramping menjadi sebuah impian para remaja putri sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik, dan pengonsumsi secara berlebihan terhadap makanan tertentu, seperti makanan cepat saji (Handayani dan Sugiarsih, 2022).

IMT/U adalah indikator status gizi yang dipengaruhi oleh konsumsi makronutrien seperti protein, lemak, dan karbohidrat. Komponen tersebut adalah nutrisi yang memberi tubuh energi paling banyak (Afifah, dkk, 2022). Konsumsi makanan yang tidak mencukupi dalam jangka waktu tertentu dapat menyebabkan penurunan status gizi; sebaliknya asupan makanan seimbang menghasilkan status gizi normal; dan asupan makanan yang berlebihan dapat menyebabkan obesitas.